

Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Pemelajar Asing

Mia Awaliyah

Universitas Bumigora

mia.awaliyah@universitasbumigora.ac.id

Kata Kunci:

BIPA, kesalahan berbahasa, pembelajaran bahasa

Abstrak: Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dimaksudkan untuk memperkenalkan bahasa Indonesia kepada para penutur asing untuk berbagai kepentingan, baik pengajaran maupun komunikasi praktis. Universitas Negeri Yogyakarta merupakan salah satu universitas yang memberikan pengajaran BIPA bagi mahasiswa Tiongkok. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan fokus kajian pada kesalahan berbahasa pemelajar BIPA Tiongkok di Universitas Negeri Yogyakarta pada saat praktik berbicara. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak teknik rekam dan catat dengan menyimak tuturan yang diujarkan oleh mahasiswa Tiongkok pada saat pembelajaran di kelas. Kesalahan yang dilakukan mahasiswa Tiongkok saat berbahasa Indonesia terletak pada pelafalan, intonasi, penggunaan kalimat, kelancaran dan kesenyapan, serta kenyaringan. Perlakuan yang dapat diberikan untuk mengurangi kesalahan tersebut yaitu (1) mengumpulkan data kesalahan berbahasa pemelajar, (2) mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan; pengenalan dan pemilahan kesalahan berdasarkan kategori ketatabahasaan, (3) membuat peringkat kesalahan berdasarkan frekuensi kesalahan, (4) menjelaskan kesalahan dan sebab-sebabnya terjadinya dan pemberian contoh yang benar, (5) membuat perkiraan butir kebahasaan yang rawan menyebabkan kesalahan, dan (6) mengoreksi kesalahan.

Keywords:

BIPA, language error, language learning

Abstract: BIPA (Indonesian Language for Foreign Speakers) learning is intended to introduce Indonesian to foreign speakers for various purposes, both teaching and practical communication. Yogyakarta State University is one of the universities that provides BIPA teaching for Chinese students. This research is a qualitative descriptive study with a focus on the language errors of Chinese BIPA students at Yogyakarta State University when practicing speaking. Data collection was carried out using the listening method, the recording technique and taking notes by listening to the utterances spoken by Chinese students during class lessons. The mistakes made by Chinese students when speaking Indonesian lie in pronunciation, intonation, use of sentences, fluency and silence, and loudness. Treatments that can be given to reduce these errors are (1) collecting data on student language errors, (2) identifying and classifying errors; identifying and sorting errors based on grammatical categories, (3) ranking errors based on error frequency, (4) explaining errors and their causes and giving correct examples, (5) making predictions of grammatical items that are prone to errors, and (6) correcting errors.

PENDAHULUAN

Perkembangan penggunaan bahasa Indonesia di kancah internasional semakin masif sejak terbukanya perdagangan bebas. Bahasa Indonesia sangat diminati oleh orang-orang asing. BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) merupakan istilah untuk program pembelajaran bahasa Indonesia yang dikhususkan untuk orang yang tidak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu dan berasal dari luar negara Indonesia. Suyitno menuturkan jika pemelajaran Bahasa Indonesia

bagi Penutur Asing (BIPA) pada hakikatnya adalah sebuah aktivitas yang sistematis dan terencana (Budiawan & Rukayati, 2018). BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) merupakan contoh dari pembelajaran B2 atau BA (Kusuma et al., n.d., 2023). Berdasarkan data yang diperoleh dari Depdiknas terdapat 219 perguruan tinggi/lembaga di 40 negara yang telah menyelenggarakan program BIPA meski menggunakan nama yang berbeda-beda (Kusmiatun, 2018). Di luar negeri banyak berdiri lembaga-lembaga yang menyelenggarakan pembelajaran, pelatihan, dan kursus bahasa Indonesia, salah satunya di Australia, sekitar 27 Universitas di Australia telah memiliki jurusan bahasa Indonesia, misalnya Deakin University, Monash University, University of Sidney, University of New South Wales, dan lainnya (Kusmiatun, 2018).

Di Indonesia, program BIPA telah diselenggarakan di hampir semua perguruan tinggi ternama baik negeri maupun swasta salah satunya adalah Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dengan tujuan untuk menarik minat orang asing agar mempelajari dan menduniakan bahasa Indonesia. Saat ini pembelajar asing dari berbagai negara telah banyak datang ke Indonesia untuk belajar bahasa Indonesia termasuk kelas BIPA di UNY. Dari beberapa negara yang menjalin kerja sama dengan Indonesia, RTT (Republik Rakyat Tiongkok) merupakan salah satu negara dengan hubungan bilateral yang semakin erat dengan Indonesia (Wiratsih, 2019). Pemelajar BIPA asal Tiongkok menjadi salah satu yang mendominasi program BIPA di UNY yang menduduki kelas lanjut 1 sebagai bentuk dukungan kerjasama diplomasi, ekonomi, budaya dan pendidikan.

Berbagai usaha diplomasi dilakukan Indonesia salah satunya pada bidang pendidikan dengan memberikan pengajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) (Salahuddin, 2022). Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) pada pemelajar Tiongkok dimaksudkan untuk memperkenalkan bahasa Indonesia kepada para penutur asing untuk berbagai kepentingan, baik pengajaran maupun komunikasi praktis. Hal ini menguatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Secara tidak langsung, pembelajaran BIPA akan menguatkan rasa nasionalisme warga Indonesia. Lebih jauh lagi, perasaan ini akan menguatkan posisi dan keberadaan bahasa Indonesia. Mulistuti (dalam (Prastiwi et al., 2021) mengungkapkan bahwa pembelajaran bahasa asing dilakukan dengan tujuan integratif yaitu dapat berkomunikasi dengan orang di seluruh dunia atau dalam negeri sendiri menggunakan bahasa tertentu dan bertahan hidup di budaya lain dengan bahasa target sebagai bahasa utama yang digunakan.

Selain itu, pembelajaran suatu bahasa sebagai bahasa asing, termasuk di dalamnya bahasa Indonesia, bertujuan memberikan penguasaan lisan dan tertulis kepada para pemelajar asing. Kemampuan berbicara menjadi hal yang fundamental dalam pembelajaran BIPA karena melalui bahasa lisan seorang penutur asing akan mudah berkomunikasi dengan lawan bicara menggunakan bahasa Indonesia. Nurgiyantoro menyebutkan bahwa menjelaskan bahwa keterampilan berbicara

adalah aktivitas bahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, setelah sebelumnya yaitu mendengarkan (Budiawan & Rukayati, 2018). Hal tersebut terjadi karena intensitas penggunaan bahasa lisan akan lebih dominan digunakan dibandingkan bahasa tulis dalam kegiatan sehari-hari.

Sebagian besar pemelajar BIPA yang bersal dari Tiongkok sering tidak menyadari telah melakukan kesalahan pelafalan saat berbicara menggunakan bahasa Indonesia karena dipengaruhi oleh sistem fonologi dari bahasa Mandarin (Wiratsih, 2019). Sistem bunyi bahasa Mandarin mempunyai perbedaan yang signifikan dengan sistem bunyi bahasa Indonesia (Nugraha, 2020). Sehingga diperlukan adanya evaluasi untuk membiasakan pelafalan bunyi dari kedua bahasa tersebut. Kegiatan evaluasi dapat menjadi sarana pengelola untuk menganalisis kemampuan (potensi), kebutuhan, dan kesulitan pebelajar selama proses berlangsung. Kegiatan evaluasi pengajar terhadap pemelajar terangkum dalam format evaluasi. Format evaluasi bersifat layaknya laporan tertulis yang bersumber dari pengamatan ketika pemelajar praktik berbicara menjadi seorang pemandu wisata meliputi: pelafalan, kosa kata, intonasi, keefektifan kalimat, kenyaringan, kesenyapan, aksen Indonesia, dan tata bahasa Indonesia pebelajar. Berdasarkan hasil pengamatan maka ditemukan beberapa problematika pada pemelajar Tiongkok saat praktik berbicara menjadi seorang pemandu wisata dalam hal ini terkait dengan aspek kebahasaan. Kesulitan-kesulitan yang umum ditemukan di dalam proses pembelajaran bahasa biasanya disebabkan oleh adanya perbedaan fonem, leksikal, tata bahasa, dan area-area lain pada bahasa ibu mereka dan juga pada bahasa Indonesia sebagai bahasa target (Salahuddin, 2022). Sachs menyarankan bahwa dalam koreksi kesalahan berbahasa bagi pembelajar bahasa asing atau bahasa kedua dengan tiga cara yaitu koreksi kesalahan, reformulasi, dan reformulasi plus berpikir keras (*reformulation+think-aloud*) (Muzdalifah, 2020).

Beberapa penelitian terkait kesalahan berbahasa pemelajar BIPA telah dilakukan. Salah satunya dilakukan oleh Adinda Novita Sari pada tahun 2022 dengan judul “Kesalahan Berbicara dalam Presentasi sebagai Praktik Berbicara Mahasiswa BIPA Universitas Negeri Surabaya pada Tahun 2021”. Penelitian tersebut menghasilkan (1) kesalahan berbahasa lisan dalam presentasi mahasiswa BIPA berupa pengaruh bahasa asing, perubahan vokal/konsonan, penambahan maupun pengurangan vokal/konsonan, dan adanya pemisahan gugus vokal; (2) kesalahan berbahasa tulis yang ditemukan berupa pemilihan kata yang tidak tepat, kesalahan pembentukan kata, dan penulisan ejaan yang terdiri dari kesalahan kapitalisasi, kesalahan bentuk terikat, perubahan vokal/konsonan, penambahan maupun pengurangan vokal/konsonan, serta adanya pengaruh bahasa asing; dan (3) dalam melakukan presentasi sebagai praktik berbicara, mahasiswa BIPA Unesa melakukan kesalahan berbahasa lisan paling banyak berupa perubahan vokal/konsonan, sedangkan kesalahan tulis paling banyak terdapat pada penulisan ejaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam artikel ini yaitu bagaimana bentuk penyelenggaraan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing Tiongkok melalui praktik berbicara yang teraktualisasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan problematika yang ditemukan selama pembelajaran BIPA di Universitas Negeri Yogyakarta. Tujuan dalam artikel ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk penyelenggaraan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing Tiongkok melalui praktik berbicara yang teraktualisasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan problematika selama pembelajaran BIPA di Universitas Negeri Yogyakarta. Manfaat yang diperoleh bagi pemelajar BIPA agar dapat mengetahui problematika pada praktik berbicara sehingga tidak terjadi pengulangan kesalahan yang sama. Selain bagi pemelajar BIPA, juga bermanfaat bagi pembelajar BIPA untuk dapat mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran berbicara sekaligus dapat digunakan sebagai bahan evaluasi agar pembelajaran selanjutnya dapat dilaksanakan dengan perencanaan mengajar yang tepat dan memperhatikan hal-hal yang seringkali menyulitkan pemelajar untuk mahir berbicara.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini ialah teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif dipilih karena hasil penelitian ini berdasarkan fokus kajian yang menyelidiki fenomena berbahasa yang ada pada pembelajaran BIPA di Universitas Negeri Yogyakarta. Data dari penelitian ini adalah produksi bahasa yang diujarkan secara lisan dan tulisan para pemelajar BIPA. Sumber data dalam dari penelitian ini adalah pemelajar BIPA yang berasal dari Tiongkok di Universitas Negeri Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak (menyimak penggunaan bahasa) dengan teknik rekam dan catat tuturan yang diujarkan oleh mahasiswa Tiongkok di Universitas Negeri Yogyakarta (Sudaryanto dalam Budiawan & Rukayati, 2018). Pengumpulan data juga dilakukan teknik sadap, selanjutnya dilakukan transkripsi atau pengalihan tuturan yang berwujud bunyi ke dalam bentuk tulisan. Selain itu, wawancara juga dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor dan alasan terjadinya kesalahan. Setelah itu, dilakukan analisis data dengan mengklasifikasikan bentuk-bentuk kesalahan keterampilan berbicara bahasa Indonesia menggunakan katakata. Hasil dari penelitian ini disajikan secara informal atau menggunakan deskripsi kata-kata dari penulis (Sudaryanto dalam Budiawan & Rukayati, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika dalam pelaksanaan diklasifikasikan menjadi dua yaitu nonkebahasaan dan kebahasaan. Pada pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing Tiongkok ditemukan problematika terkait dengan kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam praktik berbicara terdiri dari

beberapa komponen, yaitu: (1) pelafalan, (2) intonasi, (3) kalimat, (4) kelancaran dan kesenyapan, dan (5) kenyaringan. Pada pembelajaran bahasa Indonesia melalui praktik berbicara ditemukan beberapa problematika karena terdapat kesalahan berbahasa yang terjadi ketika praktik berbicara menjadi pemandu wisata oleh pemelajar Tiongkok. Ketepatan dalam pelafalan dapat berupa pelafalan dalam bentuk vokal maupun konsonan, misalnya, pelafalan vokal /e/ dan /e/. Namun, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing tidak serta merta dapat tercapai karena dalam proses pembelajaran banyak dijumpai kendala atau problematika.

Hal tersebut dapat dipengaruhi dari berbagai aspek, seperti perbedaan aksen dalam pengucapan bahasa Indonesia yang dapat mengubah makna kata yang dapat menyebabkan terjadinya gegar budaya (*cultur shock*). Gegar budaya yang dimaksud adalah keterkejutan budaya pembelajar BIPA Tiongkok dengan budaya Indonesia ketika belajar bahasa Indonesia/bekerja/tinggal di Indonesia. Kesalahan-kesalahan tersebut wajar terjadi dalam proses belajar bahasa Indonesia sebagai bentuk proses menggunakan bahasa target (Indonesia). Namun demikian jika tidak diatasi akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran BIPA yaitu dapat berbahasa Indonesia dan mengetahui budaya Indonesia. Untuk itu, kesalahan-kesalahan dalam keterampilan berbicara seperti ketepatan pelafalan tersebut perlu dianalisis untuk mengetahui ada atau tidak kesalahan dalam pelafalan ketika pembelajar berbicara.

Berdasarkan hasil praktik berbicara pada pembelajar BIPA Tiongkok ditemukan problematika terkait dengan kesalahan berbahasa. Problematika yang terkait dengan temua beberapa kesalahan berbahasa tersebut maka diidentifikasi faktor penyebab kesalahan berbahasa dan mencari cara untuk mengatasi problematika pembelajaran bahasa Indonesia bagi pemelajar Tiongkok pada saat praktik berbicara, yaitu sebagai berikut.

1. Kesalahan Berbahasa oleh Pemelajar Tiongkok pada Saat Praktik Berbicara

Taylor (dalam Widia, 2021) membedakan kesalahan bahasa menjadi dua jenis, yaitu 1) kesalahan: kesalahan yang terjadi akibat penyimpangan bahasa yang disebabkan oleh kurangnya kompetensi bahasa peserta didik yang konsisten dan sistematis, sehingga Tingkat kemahiran bahasa kedua seorang pembelajar bahasa dapat diidentifikasi dan 2) kesalahan: kesalahan yang terjadi karena penyimpangan yang disebabkan oleh faktor produksi, bukan faktor kompetensi. Sedangkan kesalahan berbahasa merupakan bentuk penyimpangan teks tulis/lisan dari norma atau aturan dalam kaidah penggunaan bahasa (Yahya, Andayani, & Saddhono dalam Beauty et al., 2020). Menurut Setywati kesalahan berbahasa terjadi karena adanya berbagai pengaruh, seperti pengaruh bahasa utama, kekurangpahaman pemakaian bahasa kedua, dan pengajaran bahasa kedua yang kurang sempurna (Muhammad Anwar Syihab Musthafa & Laili Etika Rahmawati, 2021).

a. Kesalahan dalam pelafalan

Ketepatan pelafalan sangat penting, apabila terjadi kesalahan pelafalan maka akan mengubah makna dari kata yang diucapkan (Wiratsih, 2019). Ketidaktepatan dalam pelafalan dapat mengganggu komunikasi. Ketidaktepatan tersebut berdampak pada informasi atau makna yang disampaikan. Dalam praktik berbicara pada pembelajaran kelas BIPA Tiongkok ditemukan kesalahan dalam pelafalan bunyi vokal dan konsonan. Seringkali, pemelajar sulit dalam membedakan pengucapan vokal /e/ dan /e/ serta /o/ dan /u/. Contoh kesalahan dalam pelafalan vokal dan perbaikannya, yaitu sebagai berikut.

1. /supir/ ; /sopir/
2. /macet/ ; /macet/
3. /Rema/ ; /Rohma/

Berikut kesalahan pengucapan konsonan /r/ dan /l/, /n/ dan /ng/, dan /t/.

- | | |
|----------------------------|----------------------------|
| 1. /lauk/ ; /laut | 6. /sagak/ ; /sangat/ |
| 2. /dinging/ ; /dingin | 7. /sebental/ ; /sebentar/ |
| 3. /topi/ ; /kopi/ | 8. /tikek/ ; /tiket/ |
| 4. /meliputi/ ; /meniputi/ | 9. /sendili/ ; /sendiri/ |
| 5. /lagu/ ; /ragu | 10. /melah/ ; /merah/ |

Sugiyono memaparkan bahwa intonasi bahasa Indonesia memiliki ciri khas pada pola intonasinya (Mubin & Huntley, 2021). Jadi, kalimat yang sama bisa saja memiliki maksud yang berbeda apabila dilafalkan dengan intonasi yang berbeda. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pembelajar kurang tepat dalam menggunakan intonasi ketika praktik berbicara. Ketika mengungkapkan suatu hal yang menggembirakan, intonasi yang digunakan cenderung masih datar, contohnya sebagai berikut.

“Selamat pagi semua, pasti Bapak dan Ibu sangat senang menyambut perjalanan kita hari ini” (dengan intonasi datar)

“...ini perjalanan wisata yang sangat menyenangkan bagi saya karena bertemu dengan Bapak dan Ibu” (dengan intonasi datar)

“...ini adalah makanan paling enak di sini” (dengan intonasi datar)

Berdasarkan contoh tersebut, seharusnya intonasi yang digunakan tidak datar, sehingga memang kalimat tersebut benar-benar menyampaikan perasaan senang dan enak. Berdasarkan hasil observasi faktor internal dominan pembelajar Tiongkok pemalu dan kurang ekspresif sehingga berpengaruh cukup berpengaruh tetapi juga ada beberapa orang yang cukup ekspresif ketika praktik berbicara di depan kelas.

b. Kesalahan dalam Kalimat (Ujaran)

Ketepatan penggunaan kalimat dalam berbicara sangat penting. Dalam berbicara, pembicara harus menggunakan kalimat yang tepat agar pesan atau informasi yang ingin disampaikan dapat diterima oleh mitra tutur dengan baik. Berdasarkan temuan ketika praktik berbicara, terdapat beberapa kesalahan yang ditemukan. Kesalahan yang ditemukan dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yakni 1) kesalahan pilihan kata, 2) kesalahan dalam penggunaan afiks, dan 3) ketidakefektifan kalimat.

1) Kesalahan Pilihan Kata

Menurut Lamuddin Finoza pilihan kata atau diksi pada dasarnya adalah hasil dari upayamemilih kata tertentu untuk dipakai dalam membuat kalimat, alinea, atau wacana (Yahya, M., & Saddhono, K., 2018). Ketepatan dalam pemilihan kata bertujuan agar mitra tutur mudah memahami maksud dari penutur. Berikut ini adalah kesalahan pilihan kata yang ditemukan dalam praktik berbicara.

“Di puncak gunung nanti kita bisa melihat *pandangan* yang sangat indah.”

Berdasarkan data 1) tersebut, terdapat kesalahan pilihan kata yaitu penggunaan kata *pandangan*. Penggunaan kata *pandangan* kurang tepat pada konteks tersebut. Kata *pandangan* seharusnya diganti dengan *pemandangan* karena kata *pandangan* dan *pemandangan* memiliki arti yang berbeda.

“Baiklah, perjalanan menuju tempat wisata ini akan kalian tempuh dalam waktu 30 menit. Selama dalam perjalanan ini kalian boleh istirahat agar nanti tidak terlalu lelah”

Berdasarkan data 2) di atas terdapat kesalahan pilihan kata yaitu penggunaan kata *kalian*. Penggunaan kata *kalian* tidak tepat karena kalian menandakan bahwa penutur (pramuwisata) tidak ikut dalam konteks tersebut padahal si pramuwisata juga ikut di dalamnya. Seharusnya penggunaan kata yang tepat adalah kata *kita*. Di mana penggunaan kata *kita* berarti jamak dan penutur termasuk di dalamnya.

2) Kesalahan dalam Penggunaan Afiks

Ramlan menjelaskan bahwa afiks adalah suatu satuan gramatikal yang di dalam satu kata merupakan unsur yang bukan kata, dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan lain untuk membentuk kata baru. (Muhammad Anwar Syihab Musthafa & Laili Etika Rahmawati, 2021). Ketepatan dalam penggunaan afiks atau kata berimbuhan juga merupakan salah satu hal yang penting. Kesalahan dalam afiksasi dapat mengakibatkan perbedaan makna. Hal tersebut harus dihindari agar komunikasi dapat berlangsung efektif. Dalam praktik berbicara, pembelajar BIPA ditemukan beberapa kesalahan afiksasi yaitu

kesalahan prefiks (imbuhan yang diletakkan di bagian depan kata dasar). Kesalahan tersebut terdapat pada kalimat berikut:

Saya berharap perjalanan kita tidak terjebak oleh *bermacetan* lalu lintas.”

Berdasarkan kalimat tersebut, kesalahan prefiks terdapat pada kata *bermacetan*. Penggunaan kata *bermacetan* kurang tepat. Seharusnya, menggunakan kata kemacetan sehingga prefiks /ber/ diganti menjadi /ke/ dan sufiks -an.

3) Ketidak efektifan Kalimat

Kalimat harus mendukung gagasan atau ide yang ingin disampaikan oleh pembicara dengan jelas dan efektif (tidak boros kata). Agar pendengar mudah memahami ide atau gagasan yang ingin disampaikan oleh pembicara, pembicara harus menggunakan kalimat yang tepat dan efektif. Dalam pemelajaran berbicara BIPA ditemukan ketidakefektifan kalimat yaitu sebagai berikut.

“*Mewakili* saya dan rekan tour travel mengucapkan banyak terima kasih sudah mempercayai kami untuk memandu perjalanan bapak dan ibu hari ini.”

Penggunaan kata *mewakili* di awal kalimat tidaklah efektif digunakan pada kalimat tersebut. Seharusnya kalimat yang digunakan Saya *mewakili* tour travel mengucapkan banyak terima kasih karena sudah mempercayai *kami untuk memandu perjalanan bapak dan ibu hari ini*.

c. Kelancaran dan Kesenyapan

Pembicara harus lancar dalam berbicara agar ide atau gagasan yang ingin disampaikan dapat diterima pendengar dengan baik. Sejalan dengan pemikiran Devianty, Ilmi DKK, dan Indah yang menyatakan bahwa kemampuan berbahasa berkaitan dengan kegiatan berpikir maka kegiatan mental atau berpikir ini sangat berperan terhadap bentuk ujaran yang dihasilkan (Munawaroh et al., 2022). Hal inilah yang mengakibatkan seseorang mengeluarkan kata seperti “e”, “hm”, “eh”, “uh” saat berbicara. Kesalahan demikian dinamakan senyapan. Menurut Fox-Tree senyapan adalah salah satu dari jenis ketidakfasihan berbicara yang ditandai oleh keraguan, yang merupakan senyapan tidak terisi atau senyapan diam dan senyapan terisi (Lombogia, 2020). Berdasarkan temuan pada pemelajar BIPA terdapat senyapan, baik senyapan diam maupun terisi seperti pada kalimat di bawah ini.

“*Emmm ini perjalanan yang melelahkan tapi semoga kalian tetap senang dengan perjalanan hari ini.*”

“*Bapak dan Ibu bisa menghubungi saya (diam sejenak) apabila terdapat kendala di dalam sana nanti.*”

Berdasarkan temuan di atas pemelajar mengalami grogi ketika berada di depan kelas untuk praktik berbicara menjadi seorang pramuwisata, banyaknya topik yang harus diingat (penguasaan topik), kesulitan memilih kosa kata, menyebabkan mereka melakukan senyapan. Oleh karena itu, penguasaan topik merupakan faktor yang sangat penting dalam berbicara. Ketika seseorang tidak menguasai topik maka ia tidak tahu hal yang ingin disampaikan. Hal tersebut tentu sangat mengganggu keefektifan dalam berbicara. Dalam praktik berbicara, pemelajar BIPA cukup menguasai topik yang ingin disampaikan. Hanya saja, mereka terlupa pada beberapa bagian sehingga terjadi kesenyapan ketika mereka praktik berbicara.

d. Kenyaringan

Kenyaringan suara juga menjadi faktor penentu keberhasilan dalam berbicara. Tingkat kenyaringan ini tentu disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar, dan kenyaringan suara harus diatur sedemikian rupa agar suara pembicara dapat terdengar oleh seluruh pendengar tanpa harus berteriak. Dalam praktik berbicara, mahasiswa asing sudah baik dalam aspek kenyaringan suara ketika praktik menjadi seorang pramuwisata karena sudah terdengar sampai ke seluruh bagian kelas dan dapat mendengar dengan jelas.

2. Cara Mengantisipasi Problematika Kesalahan Berbahasa oleh Pemelajar Tiongkok

Penyebab terjadinya kesalahan pemelajar dalam mempelajari bahasa Indonesia adalah faktor yang berasal dari diri pemelajar (penutur asing) yaitu adanya pengaruh bahasa ibu, minimnya penguasaan kaidah bahasa Indonesia, dan terbatasnya penguasaan perbendaharaan kata (*repertoar*) bahasa Indonesia. Kesalahan yang pertama merupakan kesalahan yang sering ditolerir oleh para pengajar karena mereka berasal dari berbagai negara dengan bahasa ibu yang berbeda-beda sehingga cukup sulit untuk melepaskan diri dari ikatan bahasa ibunya. Kesalahan masif akibat ini adalah dalam tataran fonologis. Sebagai contoh, penutur asing yang berlatar belakang bahasa ibu bahasa Tiongkok tidak bisa mengucapkan bunyi /r/ sehingga menjadi /l/ seperti pada kata /ragi/ sehingga menjadi /lagi/ dan kata /ragu/ menjadi /lagu/ hal ini menimbulkan perbedaan makna yang signifikan. Perbedaan semacam ini, bukan lagi bersifat fonetis, yakni perbedaan yang tidak bermakna, tetapi merupakan perbedaan fonemis, perbedaan yang menimbulkan perbedaan makna signifikan.

Penyebab kesalahan yang lain yaitu penutur asing belum menguasai kaidah bahasa Indonesia sehingga sering kaidah bahasa ibunya diterapkan ketika berbahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang mengikuti pola hukum diterangkan- menerangkan, berkebalikan dengan bahasa-bahasa di Eropa. Kesalahan lain penutur asing dalam berbahasa Indonesia adalah adanya keterbatasan *repertoar* (perbendaharaan kata) bahasa Indonesia. Hal ini sebenarnya merupakan gejala umum bagi para pemelajar yang sedang mempelajari bahasa kedua

atau bahasa asing. Sebagai satu contoh, “Maaf saya terlambat karena berangkat dari kampus jam 11”. Penggunaan kata berangkat dalam tuturan tersebut memiliki tujuan untuk menyatakan kata pulang. Hal ini bisa saja terjadi karena keterbatasan bahasa Indonesia yang dimiliki oleh pemelajara BIPA Tiongkok.

Kesalahan berbahasa sering dijumpai dalam pembelajaran bahasa, baik pembelajaran bahasa kedua atau juga dalam pembelajaran bahasa pertama. Untuk itu, diperlukan suatu prosedur untuk mengatasi kesalahan-kesalahan tersebut. Langkah-langkah mengatasi kesalahan-kesalahan berbahasa, yaitu: (1) mengumpulkan data yang berupa kesalahan-kesalahan berbahasa yang dibuat pemelajar, (2) mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan; tahap pengenalan dan pemilah-milahan kesalahan berdasarkan kategori ketatabahasaan, (3) membuat peringkat kesalahan yang berarti membuat urutan kesalahan berdasarkan keseringan kesalahan-kesalahan itu muncul, (4) menjelaskan kesalahan dengan mendeskripsikan letak kesalahan, sebab-sebabnya dan pemberian contoh yang benar, (5) membuat perkiraan daerah atau butir kebahasaan yang rawan menyebabkan kesalahan, dan (6) mengoreksi kesalahan berupa pembetulan dan penghilangan kesalahan berupa penyusunan bahan yang tepat dan penentuan strategi pembelajaran yang serasi.

KESIMPULAN

Kesalahan yang dialami pemelajar BIPA pada saat praktik berbicara yaitu terkait kesalahan berbahasa seperti (1) pelafalan, (2) intonasi, (3) kalimat, (4) kelancaran dan kesenyapan, dan (5) kenyaringan. Untuk mengatasi kesalahan-kesalahan berbahasa dapat dilakukan dengan cara, yaitu (1) mengumpulkan data kesalahan berbahasa pemelajar, (2) mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan; pengenalan dan pemilah-milahan kesalahan berdasarkan kategori ketatabahasaan, (3) membuat peringkat kesalahan berdasarkan frekuensi kesalahan, (4) menjelaskan kesalahan dan sebab-sebabnya terjadinya dan pemberian contoh yang benar, (5) membuat perkiraan butir kebahasaan yang rawan menyebabkan kesalahan, dan (6) mengoreksi kesalahan.

DAFTAR REFERENSI

- Beauty, M., Laili, D., Rahmawati, E., Muhammadiyah, U., Jalan, S., Yani, A., Pos, T., Kartasura, P., Surakarta, J., & Tengah, I. (2020). Dominansi Kesalahan Berbahasa pada Teks Karangan Mahasiswa BIPA Universitas Muhammadiyah Surakarta (The Dominance of Language Errors in the Essay Text of BIPA Students at the Muhammadiyah University of Surakarta). *33 Sawerigading*, 26(1), 33-41.
- Budiawan, R. Y. S., & Rukayati, R. (2018). Kesalahan Bahasa Dalam Praktik Berbicara Pemelajaran

Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa) Di Universitas Pgrri Semarang Tahun 2018. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 88-97

- Kusmiatun, Ari. (2018). *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. K-Media.
- Kusuma, E. R., Kayati, A. N., Bahasa, P., & Madura, U. T. (n.d.). *Pola Kesalahan Berbahasa pada Pembelajaran BIPA Program Darmasiswa*. 18–23.
- Lombogia, G. E. G. (2020). Senyapan Di Dalam Gelar Wicara the Tonight Show Starring Jimmy Fallon Suatu Analisis Psikolinguistik. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 1(1), 1-15
- Mubin, I. S., & Huntley, M. L. (2021). Intonasi Tuturan Deklaratif dan Interogatif Bahasa Indonesia oleh Pemelajar Korea. *Jurnal Ilmu Budaya*, 9(2), 43–62.
- Muhammad Anwar Syihab Musthafa, & Laili Etika Rahmawati. (2021). Kesalahan Bentuk Kata Berafiks Dalam Tulisan Mahasiswa Bipa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 24–29.
- Munawaroh, S., Karim, A. A., & Setiawan, H. (2022). Senyapan dan Selip Lidah dalam Acara Debat Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Karawang 2020. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2306–2315.
- Muzdalifah, N. M. (2020). Seminar internasional - semar bipa umk 2020. *Seminar Internasional-Semar Bipa*, 211–218.
- Nugraha, Z. A. (2020). Kesalahan Pelafalan Fonem Bahasa Indonesia Oleh Pemelajar Asal Tiongkok. *Batra*, 6, 23–34.
- Permatasari, A. N. (2022). Kesalahan Berbahasa dalam Presentasi Sebagai Praktik Berbicara Mahasiswa Bipa Universitas Negeri Surabaya Tahun 2021. *Bapala*, 9(9), 33-40
- Prastiwi, Y., Rahmawati, L. E., Nugraha, D., & Arifin, Z. (2021). *Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing: Tingkat Pemula untuk Pembelajaran*.
- Salahuddin. (2022). *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA) Analisis kesalahan pengucapan kosakata bahasa Indonesia oleh pemelajar BIPA tingkat dasar di INCULS UGM Yogyakarta*. 4(1), 82–98.
- Widia, I. (2021). Jenis Kesalahan Bahasa Indonesia Tulis Pembelajaran Asing. *Ojs*, 1(1), 75–84.
- Wiratsih, W. (2019). Analisis Kesulitan Pelafalan Konsonan Bahasa Indonesia (Studi Kasus terhadap Pemelajar BIPA Asal Tiongkok di Universitas Atma Jaya Yogyakarta). *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 242–255.
- Yahya, M., & Saddhono, K. (2018). Hubungan penguasaan kosakata dengan kesalahan diksi dalam kalimat bahasa Indonesia mahasiswa BIPA level akademik. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(2), 51-68.